

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Revolusi industri pada abad ke-18 sejatinya tidak hanya berdampak pada sistem perekonomian yang berlangsung bagi umat manusia. Revolusi tersebut nyatanya membawa dampak pula pada laju pertumbuhan penduduk. Laju pertumbuhan penduduk yang sangat pesat diberbagai belahan dunia terjadi sebagai akibat dari kemampuan manusia memakmurkan kelompoknya dalam jumlah yang banyak. Perkembangan tersebut tidak hanya terjadi pada kota-kota yang negaranya menjadi pusat revolusi. Seluruh kota besar di Indonesia pun merasakan dampak laju pertumbuhan penduduk.

Industri yang pada awalnya berkembang dari pusat-pusat kota tampaknya menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang tinggal dipedesaan. Alhasil kota-kota besar ini, khususnya yang berada di Indonesia sebagai negara yang jumlah penduduknya terbanyak ke-4 dunia mengalami pertumbuhan penduduk berkali lipat lebih besar dari pertumbuhan penduduk yang ada di daerah pedesaan. Kota-kota besar ini bukan hanya tumbuh oleh penduduknya sendiri, melainkan tumbuh karena tingginya tingkat migrasi penduduk dari desa ke kota.

Sejak tahun 1970-an hingga memasuki tahun 2000-an, terjadi lonjakan penduduk yang sangat pesat dari jumlah penduduk Indonesia diangka 50 juta jiwa hingga rata-rata diangka 100 juta jiwa penduduk yang tinggal diperkotaan Indonesia dengan perbandingan jumlah penduduk asli kota dan pendatang dari desa cukup berimbang (data Badan Pusat Statistik). Hingga kini tahun 2018 (menurut Badan Pusat Statistik) jumlah penduduk Indonesia yang tinggal di kota kira-kira berada di angka 150 juta jiwa. Angka ini diprediksi akan terus bertambah seiring berjalannya waktu, mengingat angka pertumbuhan penduduk alami yang cukup besar berada diangka 35 persen sampai dengan 40 persen.

Migrasi penduduk dalam skala besar ini memberikan implikasi yang besar juga terhadap menurunnya kualitas lingkungan hidup. Tercatat angka

migrasi penduduk yang terjadi hingga kini tinggi berada diangka 25 persen sampai dengan angka 30 persen. Tidak seimbangny jumlah penduduk dengan lahan yang tersedia di kota-kota besar. Provinsi DKI Jakarta yang merupakan Ibu Kota Negara Indonesia tentunya tidak lepas dari permasalahan tersebut. Luas Jakarta yang hanya 661 km² tidak cukup untuk menampung seluruh penduduknya yang jumlahnya lebih dari 10 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk di atas 1% . Hal ini menyebabkan ketidak seimbangan antara keduanya yang menyebabkan munculnya permukiman-permukiman padat penduduk. Permukiman padat penduduk inilah yang kemudian menjadi awal dari munculnya permasalahan menurunnya kualitas lingkungan.

Kesadaran serta respon yang tepat dari berbagai lapisan masyarakat sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah ini. Respon ini sebetulnya sudah muncul sejak lama. Dalam skala internasional, telah muncul komunitas dan gerakan masyarakat yang peduli akan permasalahan ini seperti, *The Club of Rome*, *Greenpeace* dan *WWF* adalah sebagian kecil dari aksi nyata masyarakat dunia dalam menanggulangi permasalahan ini. Hanya permasalahan ini begitu rumit dan sangat sulit di atasai, karena permasalahan ini muncul tidak hanya terjadi pada ruang lingkup yang sangat luas tapi juga terjadi pada ruang lingkup yang kecil sebagaimana terjadi pada permukiman-permukiman kumuh yang pada akhirnya juga menambah buruk kualitas lingkungan hidup.

Permasalahan menurunnya kualitas lingkungan ini tentunya akan berdampak buruk pada kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan kerjasama berbagai pihak untuk menangani permasalahan tersebut. Dewasa ini, Salah satu gerakan yang sedang berkembang dalam upaya menangani permasalahan menurunnya kualitas lingkungan tersebut adalah dengan membuat gerakan kampung hijau yang ramah lingkungan.

Kampung hijau adalah kampung yang melestarikan fungsi lingkungan dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Kampung Hijau juga merupakan sebuah gerakan yang dirintis untuk membangun sebuah pemukiman

yang memberikan kenyamanan bagi warga masyarakatnya dengan pendekatan pengelolaan lingkungan yang sehat, hijau, bersih serta memiliki nilai-nilai pelestarian budaya yang tinggi sehingga mampu menjadi daya tarik sebagai bagian pengembangan ekonomi warganya.

Gerakan kampung hijau yang ramah lingkungan saat ini (dalam Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah DKI Jakarta 2015) sudah dimulai sejak awal tahun 2000-an di Provinsi DKI Jakarta, hal ini terkait dengan mulai berkurangnya lahan karena bertambahnya lingkungan permukiman serta tidak tertanganinya sampah di lingkungan permukiman, dalam rangka mengurangi permasalahan tersebut para warga kota dengan kesadaran sendiri mereka mulai mendaur ulang sampah rumah tangga di lingkungannya dengan menjadikannya kompos dan barang-barang berguna lainnya, warga juga mulai dibiasakan sadar menjaga kebersihan, membuat sumur resapan air, mengolah limbah dan membuat tempat bermain. Gerakan Kampung Hijau ini jauh lebih baik karena kesadaran mereka tumbuh diakibatkan sudah tidak nyamannya lingkungan di sekitarnya, bahkan untuk kampung hijau di Cilandak dan Matraman gerakan kampung hijau mampu membantu pemerintah DKI Jakarta untuk mencapai target Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebesar 30 persen dari luas kota pada tahun 2030.

Gerakan kampung hijau yang ramah lingkungan saat ini mulai berkembang di berbagai wilayah, hal ini terkait dengan mulai berkurangnya lahan karena bertambahnya lingkungan permukiman serta tidak tertanganinya sampah di lingkungan permukiman, dalam rangka mengurangi permasalahan tersebut para warga kota dengan kesadaran sendiri mereka mulai mendaur ulang sampah rumah tangga di lingkungannya dengan menjadikannya kompos dan barang-barang berguna lainnya, warga juga mulai dibiasakan sadar menjaga kebersihan, membuat sumur resapan air, mengolah limbah dan membuat tempat bermain. Gerakan kampung hijau ini kini telah menjamur di berbagai wilayah di Jakarta sebagai upaya pengelolaan lingkungan hijau.

Kelurahan Kedoya Utara, Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat menjadi salah satu wilayah yang menjalankan program tersebut. Gerakan Kampung Hijau di Kelurahan Kedoya Utara, Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat sudah berjalan sejak tahun 2008. Tercatat Gerakan Kampung Hijau tersebut beberapa kali pernah mendapatkan penghargaan serta kehormatan baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Berbagai macam program yang menjadi andalan dalam gerakan tersebut dalam menangani masalah lingkungan seperti pengolahan kompos, bank sampah, tanaman hias, kerajinan dari sampah dan produksi jamu tradisional, bisa kita temui disudut-sudut ruang ditempat gerakan kampung hijau dilaksanakan.

Namun sepuluh tahun telah berlalu, saat ini seiring berjalannya waktu, lingkungan hijau yang dulu menjadi ciri khas wilayah ini tak lagi menjadi pemandangan yang bisa kita jumpai. Program-program andalan seperti pengolahan kompos, kerajinan dari sampah dan produksi jamu tradisional tak lagi dijalankan, sehingga berakibat pada menurunnya kualitas lingkungan. Salah satu yang sangat penting yang menjadi penyebab masalah ini adalah menurunnya tingkat partisipasi masyarakat dalam menjalankan program kampung hijau.

Berdasarkan berbagai latar belakang di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian guna mengembalikan kehijauan kampung hijau di wilayah Kedoya Utara ini dengan judul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Hijau studi kasus Gerakan Kampung Hijau di Rt 05 sampai RT 08, Rw 04 ,Kelurahan Kedoya Utara, Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Ketimpangan jumlah penduduk dengan ketersediaan lahan di Kelurahan Kedoya Utara, Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat menghasilkan masalah baru

2. Penurunan kualitas lingkungan hidup menyebabkan kesejahteraan masyarakat terganggu di Kelurahan Kedoya Utara, Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat
3. Gerakan Kampung Hijau yang diharapkan menjadi solusi menurunnya kualitas lingkungan tidak berjalan dengan baik di Kelurahan Kedoya Utara, Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat
4. Menurunnya partisipasi masyarakat dalam upaya pengelolaan lingkungan pada Gerakan Kampung Hijau di Kelurahan Kedoya Utara, Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang penulis hadirkan pada identifikasi, maka penelitian ini memfokuskan pada analisis partisipasi masyarakat dalam upaya pengelolaan lingkungan berdasarkan studi kasus Gerakan Kampung Hijau di Kelurahan Kedoya Utara, Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat. Kemudian batasan berikutnya adalah wilayah penelitian. Wilayah penelitian ini terdapat di empat RT, yaitu RT 05, RT 06, 07 dan RT 08, RW 04, Kelurahan Kedoya Utara, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang penulis hadirkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis partisipasi masyarakat dalam upaya pengelolaan lingkungan berdasarkan studi kasus Gerakan Kampung Hijau di Kelurahan Kedoya Utara, Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat upaya pengelolaan lingkungan berdasarkan studi kasus Gerakan Kampung Hijau di Kelurahan Kedoya Utara, Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat?

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dalam melakukan penelitian dan melatih diri dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari.
2. Pemerintah atau *stakeholder* yang berkaitan dapat digunakan sebagai upaya peningkatan kualitas lingkungan terhadap masalah lingkungan yang ada di wilayahnya
3. Bagi peneliti lainnya dapat dijadikan referensi dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan partisipasi masyarakat terhadap suatu program

